

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pencak silat adalah seni beladiri tradisional berasal dari Indonesia yang merupakan warisan nenek moyang yang perlu dilestarikan atau disebarluaskan. Pencak silat merupakan ilmu bela diri yang tercipta oleh budaya bangsa Indonesia yang digunakan untuk mempertahankan diri dari bahaya-bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya (Habibi, 2009:5). Pencak silat ini dipengaruhi oleh falsafah, budaya dan kepribadian bangsa Indonesia, seperti yang dikemukakan oleh Sucipto:

“Bahwa pencak silat merupakan salah satu budaya asli bangsa Indonesia para pendekar dan pakar pencak silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak pra sejarah. Karena pada masa itu manusia harus menghadapi alam yang keras untuk tujuan *survive* dengan melawan binatang buas. Pada akhirnya manusia mengembangkan gerakan-gerakan beladiri (Sucipto, 2002: 20)”.

Pencak silat digunakan sebagai wahana pendidikan bagi generasi muda untuk menghasilkan anak-anak muda yang kuat mentalitasnya, tegas dan berperilaku terpuji serta mempunyai budi pekerti luhur. Sebagai wahana pendidikan, pencak silat sarat akan nilai-nilai luhur, Nilai-nilai luhur pencak silat itu yaitu : Aspek mental spiritual, aspek olahraga, aspek seni dan aspek beladiri. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan bulat yang terpadu menjadi satu dalam diri seorang pesilat (Sucipto, 2002:28).

Pencak silat lebih menitikberatkan pada sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur. Aspek mental spiritual yang dikembangkan melalui pencak silat adalah : Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, tenggang rasa, percaya diri, pengendalian diri dan bertanggung jawab. Aspek fisik dalam pencak silat sangat penting, gerakan-gerakan pencak silat melibatkan otot-otot tubuh, sehingga dapat berpengaruh baik dalam kemampuan daya otot maupun daya tahan

kardiovaskuler, kecepatan, kelenturan, serta dapat mengambil keputusan secara singkat dan tepat (Naharsari, 2008:10).

Istilah pencak silat ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni bela diri tradisional yang berkembang di Indonesia. Pencak sendiri berarti suatu keahlian yang dimiliki seseorang dalam membela diri dengan menangkis atau mengelak, sedangkan kata silat berarti suatu keahlian berkelahi dengan menggunakan ketangkasan membela diri, baik dalam pertandingan maupun perkelahian yang merupakan kesenian asli Indonesia. Pemakaian istilah-istilah lokal untuk pencak silat di berbagai daerah juga sangat bervariasi, nama "pencak" dan "silat" digunakan di Jawa, sedangkan "*silek*" digunakan di Sumatera, Semenanjung Malaya dan Kalimantan. Dalam perkembangannya kini istilah "pencak" lebih mengedepankan unsur seni dan penampilan keindahan gerakan, sedangkan "silat" adalah inti ajaran bela diri dalam pertarungan (Maksum, 2009:101).

Dalam pencak silat ada pengaruh budaya Cina, agama Hindu, Budha, dan Islam. Biasanya di setiap daerah di Indonesia mempunyai aliran pencak silat yang khas. Misalnya, daerah Jawa Barat terkenal dengan aliran Cimande dan Cikalong, di Jawa Tengah ada aliran Merpati Putih dan di Jawa Timur ada aliran Perisai Diri. Banyak aliran-aliran pencak silat yang berdiri dan menjadi aliran pencak silat yang besar, Dari data IPSI menyebutkan terdapat sekitar 800-an perguruan pencak silat dengan 150-an aliran yang ada di wilayah Indonesia. Di wilayah Jawa Timur sendiri tercatat sekitar 100 perguruan pencak silat yang berkembang. Dari data yang ada, Jawa Timur merupakan tempat berdirinya beberapa perguruan pencak silat besar di Indonesia, diantaranya seperti Kera Sakti, Setia Hati Terate, Setia Hati Winongo, Perisai Diri dll (<http://ikor.unnes.ac.id/>).

Pertumbuhan dan perkembangan pencak silat pada jaman kemerdekaan amat pesat, dengan terbentuknya wadah organisasi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) tahun 1948. Pada tanggal 11 Maret 1980 IPSI didukung tiga negara Malaysia, Singapura, dan Brunai Darusalam membentuk Federasi Pencak Silat Internasional disebut PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antara Bangsa), dan tahun 1987 untuk pertama kali pencak silat secara resmi masuk Sea Games XIV.

Keberhasilan pencak silat menjadi cabang olahraga di Sea Games, memacu PB IPSI untuk melakukan eksibisi di Asian Games XIV Busan Korea Selatan (<http://www.silatindonesia.com/>).

Semakin berkembangnya zaman termasuk pencak silat ini mengalami pergeseran dan berkurangnya minat dari masyarakat. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Gita Warieni pada tahun 2013 menjelaskan bahwa kesenian tradisional pencak silat mengalami pasang surut ditengah-tengah arus globalisasi. Dengan berkurangnya minat masyarakat terhadap pencak itu karena masyarakat menganggap bahwa pencak silat ini sangat membosankan dan terkesan kuno sudah tidak sesuai dengan kondisi pada zaman sekarang (Warieni, 2013: 73).

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang apa yang terjadi di Desa Maduran yang merupakan desa di tepian Sungai Bengawan Solo, berada di wilayah Kecamatan Maduran di Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Di desa Maduran dulunya masyarakat sangat berminat dengan pencak silat, dengan berdirinya beberapa perguruan pencak silat yang Memiliki aliran berbeda. Namun saat ini hanya perguruan IKS.PI Kera Sakti (Ikatan Keluarga Silat 'Putera Indonnesia') Kera Sakti yang mampu bertahan. IKS.PI Kera Sakti merupakan bela diri yang memiliki aliran *Kung-Fu* dalam setiap gerakanya. Aliran pencak silat ini merupakan aliran yang terkenal di kecamatan maduran dan di Desa Maduran sendiri berdiri perguruan pencak silat IKS.PI Kera Sakti yang merupakan satu-satunya perguruan pencak silat yang ada di Desa Maduran.

Perguruan pencak silat IKS.PI Kera Sakti yang ada di Desa Maduran dikenal oleh masyarakat luas, dari desa-desa tetangga hingga ke kecamatan lain. Perguruan ini selalu aktif dalam kegiatan yang diadakan oleh ketua pusat Lamongan dan perguruan-perguruan IKS.PI Kera Sakti lain yang berbeda daerah. Tiap tahunnya perguruan ini selalu mengirim anggotanya dalam pengesahan yang ada di Lamongan dan Madiun, tak jarang IKS.PI Kera Sakti di Desa Maduran bekerja sama dan membantu perguruan lain yang dilingkunganya belum ada pegurus pusat, sehingga tidak bisa melakukan pengesahan, mereka yang dibantu akan di berangkatkan dalam pengesahan dengan anggota yang akan mewakili perguruan IKS.PI Kera Sakti Desa Madura.

Dalam kenyataannya perguruan pencak silat ini semakin lama semakin berkurang anggota dan keaktifan anggotanya serta ditinggalkan oleh masyarakat. Masyarakat desa Maduran sendiri rata-rata pendidikan yang ditempuh paling tinggi adalah SMA, setelah itu mereka bekerja dengan merantau ke kota lain. hal tersebut menjadi faktor utama berkurangnya anggota, dan juga kurang berminatnya masyarakat yang ada di desa Maduran karena mereka lebih memilih olahraga yang menurut mereka simpel dan diminati oleh banyak orang sesuai dengan zaman sekarang.

Masyarakat di Maduran terutama remaja, dulunya banyak yang mengikuti pencak silat IKS.PI Kera Sakti, namun remaja sekarang beralih ke olahraga yang populer sesuai zaman sekarang yaitu sepak bola. Para anggota perguruan yang dulunya mengadakan latihan rutin setiap sore, namun berbeda dengan realita yang sekarang, para remaja setiap sore berbondong-bondong pergi ke lapangan umum yang ada di Desa untuk bermain sepak bola. Dengan banyaknya antusias masyarakat terhadap sepak bola, Di Maduran sekarangpun banyak berdiri fasilitas-fasilitas lapangan futsal yang selalu ramai dikunjungi.

Pencak silat yang umumnya dilakukan orang untuk meningkatkan kekuatan fisik dan untuk kesehatan, sekarang kurang diminati oleh masyarakat dengan kemajuan zaman serta teknologi. Ditambah lagi media informasi seperti televisi yang jarang menayangkan acara mengenai pencak silat, dan lebih banyak menayangkan acara olahraga populer seperti sepak bola dari dalam maupun luar negeri. Hal ini yang membuat perguruan pencak silat IKS.PI Kera Sakti semakin lama semakin sedikit anggotanya. Dengan semakin majunya teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan masyarakat bisa menikmati berbagai alternatif tontonan yang ditayangkan televisi dan mengubah minat masyarakat terhadap pencak silat.

Semakin banyaknya berbagai hal yang berkaitan dengan perubahan generasi muda, menyebabkan perguruan pencak silat IKS.PI Kera Sakti yang dulunya merupakan kebanggaan masyarakat menjadi dilupakan. Apabila hal ini terus dibiarkan maka pencak silat IKS.PI Kera Sakti di Maduran akan mengalami kepunahan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih

lanjut melalui penelitian dengan judul Mekanisme Survival Perguruan Pencak Silat IKS.PI Kera Sakti di Desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang ingin peneliti ambil adalah:

1. Bagaimana Mekanisme Survival Perguruan Pencak Silat IKS.PI Kera Sakti di Desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelelitan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Mekanisme Survival Perguruan Pencak Silat IKS.PI Kera Sakti di Desa Maduran Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi serta dapat dipakai sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan masalah perguruan pencak silat. Selain itu, bermanfaat untuk pengembangan teori-teori sosial yang lebih aplikatif sehingga penulis sebagai mahasiswa sosiologi dapat memahami teori-teori sosial yang lebih komprehensif dalam Sosiologi.

- 2) Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti agar dapat memperdalam teori-teori sosial serta hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang konsep mekanisme survival Perguruan Pencak Silat IKS.PI Kera Sakti. Memberikan ide-ide bagi para peneliti-peneliti selanjutnya sebagai motivasi penelitian dalam kajian sosiologi di masa yang akan datang.